

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMUNITAS
MINORITAS MUSLIM (Studi di MIN 1 Minahasa)**

Hadirman
Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
hadirman@iain-manado.ac.id

Abstrak

Problematika karakter bangsa di kalangan peserta didik akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Selain itu pengaruh budaya asing yang masuk di negara kita dapat mempengaruhi karakter bangsa. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan problematika pendidikan budaya dan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pendidikan budaya dan karakter karakter siswa di MIN 1 Minahasa dilihat pada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa yakni dukungan guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat di sekitar madrasah. Sementara itu, faktor penghambatnya yakni masih ada sebagian kecil orang tua yang tidak peduli dengan anaknya, beragamnya karakter siswa, dan dampak lingkungan peserta didik yang kurang baik. Penelitian ini berkontribusi terhadap isu-isu pendidikan Islam di daerah minoritas muslim di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan budaya, karakter bangsa, dan komunitas Islam.

PENDAHULUAN

Karakter penerus bangsa, khususnya peserta didik di lembaga pendidikan Islam harus terus ditingkatkan agar mendapatkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter. Dengan adanya kualitas dan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Pendidikan karakter merupakan bagian yang esensial dan menyatu dengan sistem pendidikan nasional. Atas dasar tersebut, pendidikan budaya dan karakter bangsa memerlukan perhatian yang serius.¹ Budaya belajar peserta didik yang belum sesuai harapan merupakan bukti nyata bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa belum maksimal. Permasalahan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di MIN 1 Minahasa terkait erat dengan program dan fasilitas yang terkait dengan aktivitas keagamaan, nilai ketekunan dan kejujuran peserta didik dalam interkasi dengan

¹ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 323.

guru dan sesama peserta didik lainnya.

Dengan situasi pendidikan dan peserta didik yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda-beda, maka tidak menutup kemungkinan dan pergeseran dan dinamika interaksi sosial dan budaya di lembaga pendidikan Islam. Demikian pula, kemajuan teknologi dan informasi akan terjadi perbuahan budaya dan gaya hidup pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang sibuk dengan gawainya dan tidak memerhatikan lingkungan sekitarnya adalah kenyataan sebagai dampak perubahan budaya dan kemajuan teknologi dan informasi yang massif terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak semata-mata hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga untuk guru/pendidik di lembaga pendidikan Islam. Guru harus menjadi model dan teladan bagi siswa-siswanya baik dalam pikiran, tindakan, maupun tutur kata. Guru harus membekali diri dengan kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sebagai modal untuk membentuk budaya dan karakter peserta didiknya.

Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, di antaranya faktor keluarga, lingkungan, teman, budaya, dan sebagainya. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Persoalan-persoalan karakter seperti menurunnya moral dan akhlak yang dihadapi oleh masyarakat memerlukan beragam langkah-langkah solutif.²

Pendidikan karakter bangsa dapat bersumber pada kebiasaan dan lingkungan di mana anak berada. Pendidikan karakter bangsa dalam dunia pendidikan dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan pihak-pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan tersebut.³ Bahkan, budaya dapat didayagunakan untuk pembentukan karakter bangsa di lembaga pendidikan Islam.⁴ Dengan kalimat lain, budaya dalam dunia pendidikan harus dibentuk melalui kebiasaan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan murid, termasuk orang tua siswa di rumah. Kebiasaan ini harus dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Budaya harus ditumbuhkan karena ia melahirkan etika, moral, dan kebiasaan yang positif.⁵ Situasi ini yang diharapkan tumbuh dan berkembang di MIN 1 Minahasa sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di tengah-

² Nikmala, Naillya, *Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Strategi Menghadapi Era Society 5.0*, dalam *Eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0 Peran dan Tantangan* (Surabaya: Global Aksara Pers), hlm. 189-194.

³ Ardianto, Ardianto, et al. "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna." *Potret Pemikiran* 24.2 (2020): 86-107.

⁴ Gonibala, Rukmina, Ardianto Ardianto, and Hadirman Hadirman. "Strategi Pelestarian Tradisi Katoba sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara." *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (2018).

⁵ Mawardi, dkk. *IAD-ISD-IBD*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 136.

tengah komunitas minoritas muslim⁶ di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa harus selalu diupayakan dengan sungguh-sungguh. Upaya dapat dilakukan di antaranya adalah dengan pembinaan guru, keteladanan guru, dan pengawasan orang anak di rumah.⁷ Meskipun demikian dalam upaya membentuk pendidikan budaya dan karakter bangsa pada peserta pasti mengalami hambatan atau problematika. Problematika tersebut dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) atau ada faktor pendukung dan penghambatnya. Artikel ini akan menguraikan problematika pendidikan budaya dan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan difokuskan pada uraian bagaimana problematika pendidikan budaya dan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan problematika pendidikan budaya dan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data valid sehingga dapat memahami, memecahkan, dan menjelaskan masalah.⁸ Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yakni dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung. Penelitian dilakukan di MIN 1 Minahasa, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa-siswa MIN 1 Minahasa, dan orang tua siswa/masyarakat luas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Ketiga hal ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap sarana dan aktivitas (interaksi dan pembelajaran) di MIN 1 Minahasa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data sekolah, letak geografis, jumlah guru dan siswa, dan sarana serta prasarana madrasah.

⁶ Minoritas muslim dipahami sebagai keadaan masyarakat yang ada di lingkungan Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara mayoritas beragama Kristen, sedangkan komunitas muslim hanya sebagian kecil saja yang mendiami lingkungan/jaga VII di Desa Sea, atau biasa dikenal perkampungan Islam. Di jaga VII inilah berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam. Salah satunya adalah MIN 1 Minahasa.

⁷ Reksamunandar, Rhyan Prayuddy, and Hadirman Hadirman. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru." *CENDEKIA* 14, no. 01 (2022): 27-38.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 6

- b. Wawancara dilaksanakan secara berantai kepada para informan yakni kepala sekolah, wali kelas, guru-guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa.
- c. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, buku-buku, artikel ilmiah, dan makalah-makalah terkait dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yakni menelaah seluruh data, mereduksi data, menyusun data dalam satuan-satuan, mengkategorisasi data sesuai permasalahan, dan melakukan triangulasi.⁹ Setelah data dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan kata-kata atau narasi dalam ragam bahasa yang ilmiah dan mudah dipahami pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa tidak berjalan mulus tetapi memerlukan upaya yang sungguh-sungguh semua pihak terutama kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Pendidikan Islam yang ada di komunitas muslim minoritas pasti memiliki problematika, ada faktor pendukung dan pengambatnya.¹⁰ Problematika yang dihadapi dalam pendidikan budaya dan karakter MIN 1 Minahasa dapat dilihat dari faktor pendukung dan pengambatnya. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa berkaitan dengan dukungan guru, orang tua siswa, dan lingkungan masyarakat di MIN 1 Minahasa. Hal ini diuraikan sebagai berikut,

Dukungan guru dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya dukungan dari guru-guru maka pendidikan budaya dan karakter siswa mudah untuk dibentuk. Meskipun dalam prosesnya memerlukan waktu yang panjang dan pembiasaan. Hal ini tampak pada informasi informan berikut

Terkait pembentukan karakter siswa, bagaimana peran guru dalam pembelajaran? Peran guru adalah untuk menyampaikan hal-hal yang baik, mana yang boleh mana yang tidak. Kemudian guru memberikan contoh bagaimana cara berperilaku yang baik sehingga lama-kelamaan anak-anak itu mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Guru juga perlu mengawasi perilaku anak-anak baik

⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 247.

¹⁰ Bolotio, Rivai, Hadirman Hadirman, and Musafar Musafar. "Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 1 (2021): 32-47.

di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena di SD itu tidak ada guru BK, maka untuk pembinaan pendidikan budaya dan karakter itu memang ada di guru, utamanya guru kelas (wawancara dengan Irma Taroreh, S.Pd.I. pada tanggal 23 September 2022 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan karakter peserta didik dalam pembelajaran selalu dilakukan dengan menyampikan hal-hal baik dan tidak baik dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, kepala sekolah, orang tua di rumah, dan masyarakat umum. Kemudian guru juga memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana berperilaku yang baik di lingkungan sekolah. Guru juga melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas. Terlebih lagi di MIN 1 Minahasa memiliki guru bimbingan dan konseling (BK) yang bertugas membina pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa.

Terkait pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa, bagaimana peran guru dalam pembelajaran? Guru itu banyak memberikan keteladanan kepada anak-anak, kemudian contoh-contoh yang baik, Kalau ada guru yang suka multimedia, contoh-contoh diberikan melalui slide, kayak gambar-gambar begitu, disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Memberikan contoh-contoh yang baik, yang buruk, yang mana harus kita praktekan untuk kehidupan sehari-hari (wawancara dengan Nurhajati Ibrahim, S.H.I. pada tanggal 24 September 2021 ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa peran guru sangat penting dalam mewujudkannya. Guru adalah individu yang dekat dengan peserta didik. Keteladanan dalam sikap, perbuatan, dan tutur kata menjadi cerminan bagi peserta didik di lingkungan madrasah. Guru dalam membentuk pendidikan budaya dan karakter peserta didik dilakukan selain dengan contoh perilaku juga dengan menampilkan materi dengan slide di *infocus* gambar atau foto yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Contoh-contoh tersebut menjadi harapan bagi guru agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah ada program di dalam sekolah dan di luar sekolah terkait dengan pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa? Kalau dalam pembelajaran, solusi kalau tidak ada data, anak-anak bawa modul atau guru datang ke rumah, ada kunjungan homevisit. Semua yang tidak ada data, tidak bisa ikut online, itu dikunjungi ke rumah. Pertama ditelepon, kalau tidak bisa ditelepon baru datang kerumah. Yang datang di rumah guru kelas, guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tapi paling banyak guru kelas. Kalau guru mata pelajaran kan melaporkan ke wali kelas “anak ini, di pelajaran ini tidak pernah ada” jadi wali kelas yang turun. Kemudian hasil kunjungan dilaporkan ke sekolah. Biasanya setelah kunjungan alhamdulillah ada perubahan.

Biasanya keluhan mereka tidak ada hp. Kalau tidak ada hp, kita kasih modul, kasih tugas untuk satu minggu punya, itu kita antar. Setelah kasih masuk tugas, setelah itu kita ulang lagi (wawancara dengan Nurhajati Ibrahim, S.H.I. pada tanggal 24 September 2021 ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan karakter yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 dilakukan dengan pembelajaran online atau kunjungan ke rumah dengan memantau peserta didik belajar dan memberikan modul dan tugas di rumah. Hal ini untuk mengantisipasi peserta didik yang tidak memiliki HP dan kuota data untuk tergabung di grup *wahatsapp* kelas. Pertama yang dilakukan guru dalam menelpon, bila tidak bisa ditelepon maka dilakukan kunjungan ke rumah siswa. Yang datang rumah siswa adalah guru mata pelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru mata pelajaran melaporkan kepada wali kelas bahwa siswa yang bersangkutan tidak bisa mengikuti pelajaran online. Bila sudah ada laporan dari guru mata pelajaran, maka walikelas akan menemui orang tua siswa bersangkutan di rumahnya. Setelah tiba di rumah siswa, guru memberikan modul dan tugas yang harus dikerjakan siswa selama seminggu, dan guru menjemputnya kembali atau orang tua siswa yang mengantar hasil pekerjaan anaknya di MIN 1 Minahasa.

Terkait pendidikan budaya dan karakter karakter siswa, bagaimana peran guru dalam pembelajaran? Kalau sampai di luar, torang harus ikut terus pa dorang. Kalau tidak demikian, tidak akan jadi karakter itu. Misalnya kita suruh hafal, atau suruh sholat, harus kita awasi sampai di luar. Cara mengawasinya, ya kita liat. Kan ada guru yang laki-laki, ada satpam, kita juga yang guru-guru perempuan bisa jalan, kemudian “eh nda solat”. Jadi menegur secara langsung (wawancara dengan Aisa Laiko, S.Pd, pada tanggal 24 September 2021 di ruang kelas MIN 1 Minahasa).

Berdasarkan pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan karakter siswa di MIN 1 Minahasa peranan guru sangat penting untuk secara terus menerus melakukan pengajaran dan pemantauan terhadap peserta didik. Misalnya dalam menghafal surat-surat pendek al-Qur'an, melaksanakan salat Dhuha dan Zuhur harus selalu diawasi. Bila ada peserta didik yang tidak melaksanakan salat langsung ditegur dan disuruh melaksanakan salat yang dimaksud.

Pembentukan pendidikan budaya dan karakter juga tidak hanya menjadi tanggungjawa guru di sekolah tetapi peran orang tua di rumah juga sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan orang tua dan komunikasi intensif dengan sekolah maka segala permasalahan anak di sekolah dapat dikomunikasikan dengan baik dan dicari penyelesaiannya. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

Bagaimana dukungan orang tua dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter

siswa? Alhamdulillah dukungan orang tua sangat baik, kalau misalnya ada anak yang menunjukkan sikap yang tidak baik, otomatis ada bimbingan khusus dari guru. Kemudian orang tuanya dipanggil. Jadi ada kerjasama antara guru dan orang tua untuk membina karakter anak (wawancara dengan Irma Taroreh, S.Pd.I. pada tanggal 23 September 2022 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan budaya dan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab guru di sekolah tetapi juga orang tua di rumah. Dukungan orang tua dalam membentuk pendidikan budaya dan karakter peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Apabila peserta didik berbuat salah maka akan ditangani guru terlebih dahulu, selanjutnya bila anak tersebut susah diatur maka akan dipanggil orang tua ke sekolah, hal ini dilakukan agar terjadi kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam membentuk pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa.

Bagaimana dukungan orang tua dalam pendidikan budaya dan karakter siswa? Kita selalu berusaha untuk bekerjasama dengan orang tua. Apapun yang diajarkan di sekolah, orang tua meneruskan di rumah. Alhamdulillah dukungan orang tua sangat baik. Apalagi dalam kondisi pandemi saat ini, anak lebih banyak di rumah, jadi komunikasi, orang tua dengan guru harus tetap jalan (wawancara dengan Nurhajati Ibrahim, S.H.I. pada tanggal 24 September 2021 ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa selama ini berjalan dengan baik. Terutama dengan adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Peserta didik sangat membantu dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Tentu saja dengan adanya adanya kerja sama dari orang tua pada masa pandemi covid-19 membantu sekolah dalam menciptakan pendidikan budaya dan karakter peserta didik. Yang paling penting adalah komunikasi guru dan orang tua dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagaimana yang direncanakan di MIN 1 Minahasa.

Bagaimana dukungan orang tua dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa? Dukungan orang tua, orang tua di sini hanya menyuruh anaknya untuk sekolah. Tetapi untuk pembelajaran itu semua diserahkan ke guru. Tapi ada juga orang tua yang perhatikan anaknya, Jadi untuk pembinaan karakter melalui pembelajaran lebih banyak diserahkan ke sekolah (wawancara dengan Aisa Laiko, S.Pd, pada tanggal 24 September 2021 di ruang kelas MIN 1 Minahasa).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa selama ini dukungan orang tua hanya sebatas menyuruh anaknya untuk sekolah. Sementara pendidikan budaya dan karakter dalam pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada guru (sekolah). Sebagian orang tua memperhatikan perkembangan perilaku anaknya,

sehingga memudahkan sekolah untuk membentuk kepribadiannya sebab mendapatkan dukungan dari orang tua peserta didik di rumah. Selain dukungan guru, orang tua juga diperlukan dukungan lingkungan masyarakat di sekitar MIN 1 Minahasa. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

Bagaimana dukungan lingkungan dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa? Ada peran serta masyarakat dalam mengawasi anak-anak, perilaku anak-anak, di luar sekolah. Tapi yang lebih banyak sebenarnya orang tua di rumah (wawancara dengan Irma Taroreh, S.Pd.I. pada tanggal 23 September 2022 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat sekitar dalam membentuk pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan mengawasi anak-anak yang bermain di luar rumah, atau berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sangat berkontribusi dalam pengawasan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di tengah masyarakat.

Bagaimana dukungan lingkungan dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa? Kalau lingkungan di sini agak keras sadikit, Walaupun demikian, lingkungan di sini tetap mendukung untuk pembentukan karakter yang baik. Kalaupun di sekolah diajarkan pendidikan budaya dan karakter yang baik, kalau lingkungan tidak mendukung, itu akan kembali lagi (wawancara dengan Nurhajati Ibrahim, S.H.I. pada tanggal 24 September 2021 ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa mendapatkan dukungan dari lingkungan masyarakat di sekitar madrasah. Hal ini sangat penting karena meskipun peserta didik diajarkan pendidikan budaya dan karakter di lingkungan sekolah, tetapi tanpa dukungan lingkungan yang kondusif akan mengalami reduksi di bidang karakter. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa.

Bagaimana dukungan lingkungan dalam pendidikan budaya dan karakter siswa? Ada dukungan lingkungan, dukungan dari masyarakat sekitar untuk sekolah itu ada (wawancara dengan Aisa Laiko, S.Pd, pada tanggal 24 September 2021 di ruang kelas MIN 1 Minahasa).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa selama ini mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar lingkungan madrasah. Hal terjadi karena sebagian besar anak-anak mereka menempuh pendidikan di MIN 1 Minahasa.

2. Faktor Penghambat

Meskipun proses pembentukan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa bukan berarti tanpa mengalami hambatan. Hambatan selalu ada, meskipun dampaknya tidak terlihat. Penghambat tersebut adanya sebagian kecil orang tua yang tidak peduli dengan keadaan anaknya, beragamanya karakter siswa, dan faktor lingkungan yang masih menyebabkan anak-anak terpengaruh pada hal yang kurang baik. Hal ini seperti tampak pada pernyataan informan berikut.

Kemudian kendala, ada orang tua yang tidak peduli dengan keadaan anaknya, anak itu mau mengaji, mau sekolah, orang tuanya tidak pusing, ada juga yang seperti itu. Jadi kendalanya lebih ke orang tua, yang ada sebagian membiarkan anaknya. Kemudian kendala yang lain, saat ini belajar hanya 2 jam. Untuk memaksimalkan materi tidak mungkin. Jadi saya sampaikan ke guru-guru kita tidak perlu mengejar kurikulum. Kita mengajar dengan pemilihan materi utama yang bisa kita ajarkan, ada pula materi pendukung yang tidak perlu kira ajarkan karena tidak terlalu penting dari aspek pembentukan karakter dan ilmunya yang harus dimiliki oleh anak-anak. Jadi kendalanya waktu yang sempit hanya 2 jam. Setengah jam dipakai untuk hafalan wajib untuk kelas 1 sampai kelas 6. Harapannya ketika lulus kelas 6 mereka sudah hafal juz 30. Jadi hafalan wajib masuk materi ujian di ujian semester. Kelas 1 ada 6 surah, naik kelas 2, 6 surah itu harus sudah hafal karena di kelas 2 ada surah yang lain. Begitu seterusnya sampai di kelas 6 (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa ada kendala terkait dengan pembentukan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa yakni orang tua kurang peduli dengan perilaku anaknya. Orang tua membiarkan anaknya bermain-main. Demikian pula guru disekolah mengalami keterbatasan waktu untuk membekali karakter siswa. Meskipun demikian tetap ada usaha yang dilakukan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan terkait pembelajaran dan keagamaan.

Bagaimana dukungan lingkungan dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa? Untuk dukungan lingkungan menurut saya lebih kepada dukungan orang tua. Walaupun sebagian besar orang tua antusias, ada juga yang tidak. Saya selalu melakukan evaluasi sebulan sekali, dalam bentuk rapat. Keluhan-keluhannya yaitu masih ada orang tua yang tidak proaktif dalam mendukung anaknya, utamanya dalam pembelajaran. Itu bisa kita maklumi karena mungkin faktor ekonomi, disaat pembelajaran mereka sedang mencari (uang). (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa meskipun ada orang tua yang mendukung pendidikan budaya dan karakter anak-anaknya, tetapi masih ada juga orang tua yang apatis. Sekolah melakukan evaluasi pada hasil pembelajaran peserta didik. Ada fenomena

orang tua tidak mendukung atau tidak proaktif dalam pembelajaran anaknya. Dalam situasi pandemi ini sekolah memahami karena bisa saja orang tuanya sibuk mencari uang untuk kebutuhan anak-anaknya. Apalagi di masa pandemic ini situasi ekonomi semakin sulit.

Beragamnya karakter siswa memerlukan proses dan metode pengajaran yang berbeda-beda yang harus dilakoni seorang pendidik. Budaya dan karakter yang berbeda-beda tersebut membutuhkan bimbingan khusus dari guru kelas dan wali kelas. Hal seperti tampak pada ungkapan berikut.

Bagaimanakah problematika pembinaan pendidikan budaya dan karakter di sekolah ini pada masa pandemic covid-19? Memang banyak masalah yang ditemui karena di usia SD itu berkaitan dengan masalah yang terkait dengan anak-anak. Masalah karakter anak itu kan berbeda-beda, jadi butuh bimbingan khusus untuk setiap karakter. Apalagi kalau ada anak yang karakternya kurang baik, itu kan susah. Tapi kita ada guru-guru (semua guru) yang membimbing untuk membentuk karakter siswa. Yang paling berperan banyak untuk pembinaan itu wali kelas. Masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa biasanya diselesaikan terlebih dahulu oleh wali kelas. Baru kemudian kalau menyangkut secara keseluruhan, itu baru ditangani oleh kesiswaan (wawancara dengan Irma Taroreh, S.Pd.I. pada tanggal 23 September 2022 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa berjalan tanpa hambatan dan permasalahan. Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter juga mengalami hambatan, misalnya bergamannya karakter peserta didik sehingga memerlukan perlakuan khusus untuk menumbuhkan karakter mereka. Pembentukan karakter siswa biasanya ditangani terlebih dahulu wali kelas tiap-tiap kelas. Apabila masalah-masalah tiap-tiap kelas sudah selesai, kemudian persoalan tersebut (tiap-tiap kelas) dilanjutkan pada pada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk dievaluasi dan dilakukan langkah-langkah penanganan lebih lanjut.

Bagaimanakah problematika pembinaan pendidikan budaya dan karakter di sekolah ini pada masa pandemic covid-19? Kendala sih tidak ada, terkecuali tidak ada kerjasama dengan orang tua. Walaupun kita di sekolah didik tapi kalau di rumah juga tidak dibantu dengan orang tua itu bisa jadi kendalanya. Tapi kita berusaha untuk bersama-sama dengan orang tua. Anak harus mematuhi guru di sekolah, apapun yang kita ajarkan, di rumah juga harus ada kerjasama. Misalnya ada anak-anak yang orang tuanya sudah pisah, jadi tidak ada yang membimbing mereka, itu kendala. Kalau anak-anak yang berkobon, orang tuanya sudah pisah, tidak ada yang membimbing mereka. Jadi dari sekolah tidak ada yang teruskan, di rumah tidak ada yang bimbing ade-ade. Tidak berlanjut, putus. Atau juga karena pengaruh lingkungan. Apalagi dengan keadaan pandemic ini,

memang perbedaan jauh, kalau tidak pandemic kita bisa tatap muka, hari-hari kita bisa ketemu, kita ingatkan anak-anak. Tapi kalau pandemic hanya bisa lewat wa, kadang-kadang anak-anak tidak ada data, tidak ada pulsa. Jadi pembiasaan untuk kita mengajar anak-anak terkendala. Anak-anak kesulitan untuk belajar, Apalagi kita punya target tidak tercapai karena kendala seperti itu. Kalau solusi dari sekolah, anak-anak dibagikan kartu yang sudah ada pulsa, tapi ada yang pakai ada yang nda (wawancara dengan Nurhajati Ibrahim, S.H.I. pada tanggal 24 September 2021 ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa problematika pembinaan pendidikan budaya dan karakter di MIN 1 Minahasa berjalan baik sepanjang ada kerja sama orang tua dengan pihak madrasah. Selama ini kerja sama orang yang tergabung dengan komite MIN 1 Minahasa berjalan dengan baik, anak-anak harus mematuhi guru di sekolah demikian pula di rumah harus berjalan pengawasan dari orang tua. Kendala yang dihadapi adalah apabila orang tua anak sudah pisah/cerai, maka akan berdampak pada pendidikan karakter anak. Hal ini terjadi karena tidak ada yang membimbing anak di rumah. Pembelajaran di masa pandemic covid-19 mengalami kendala, selain karena faktor lingkungan di mana peserta didik terpengaruh dengan lingkungan karena tidak ada pengawasan langsung dari guru, juga kadangkala dalam proses pembelajaran siswa tidak memiliki kuota untuk tersambung di whatsapp grup kelas. Meskipun sudah ada pembagian kuota tetapi kadangkala juga orang tua peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik.

KESIMPULAN

Pendidikan budaya dan karakter bangsa di lembaga pendidikan Islam yang ada di tengah-tengah komunitas muslim tidak terlepas dengan sejumlah prblomatika dalam pelaksanaannya. Problematika pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa di MIN 1 Minahasa pada masa pandemi covid-19 dapat dilihat pada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembentukan pendidikan budaya dan karakter siswa di MIN 1 Minahasa yakni dukungan guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat di sekitar madrasah. Sementara itu, faktor penghambatnya yakni masih ada sebagian kecil orang tua yang tidak peduli dengan anaknya, beragamnya budaya dan karakter siswa, dan dampak lingkungan peserta didik yang kurang baik.

SARAN DAN REKOMENDASI

Saran dalam penelitian ini yakni: perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai dampak pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di MIN 1 Minahasa, perlu dukungan orang tua dalam membentuk pendidikan budaya dan karakter siswa di MIN 1 Minahasa, dan peneliti lain dapat mengkaji objek yang belum dikaji di MIN 1 Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), 86-107.
- Bolotio, R., Hadirman, H., & Musafar, M. (2021). Prolematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 32-47.
- Fatchul Muin. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gonibala, R., Ardianto, A., & Hadirman, H. (2018). Strategi Pelestarian Tradisi Katoba sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1).
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186-204.
- Mawardi, dkk. (2000). *IAD-ISD-IBD*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexi J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmala, Naillya, 2021. *Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Strategi Menghadapi Era Society 5.0*, dalam *Eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0 Peran dan Tantangan*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Reksamunandar, Rhyan Prayuddy, and Hadirman Hadirman. (2022) "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru." *CENDEKIA* 14, no. 01 (2022): 27-38.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.